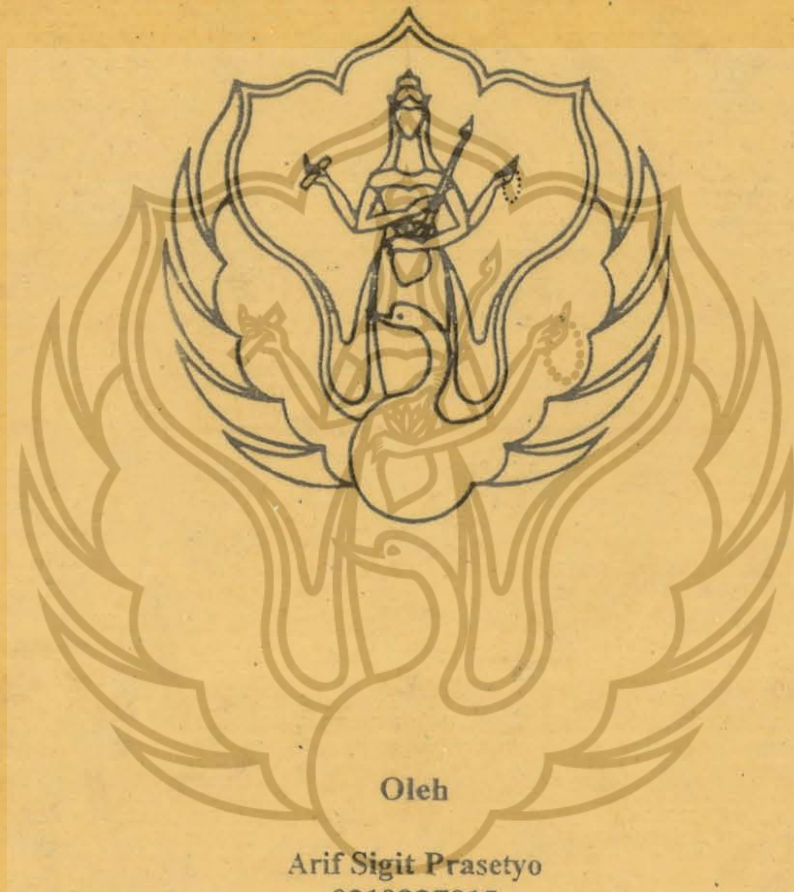


**MUSIK DALAM WAYANG GRASAK LUMARAS BUDAYA :
PERUBAHAN DAN KONTINUITASNYA**



Oleh

Arif Sigit Prasetyo

0210227015

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008**

**MUSIK DALAM WAYANG GRASAK LUMARAS BUDAYA :
PERUBAHAN DAN KONTINUITASNYA**



Oleh

Arif Sigit Prasetyo
0210227015



KT000842

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2008**

**MUSIK DALAM WAYANG GRASAK LUMARAS BUDAYA :
PERUBAHAN DAN KONTINUITASNYA**



Oleh

**Arif Sigit Prasetyo
0210227015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Etnomusikologi
2008**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tanggal 29 Januari 2008



Drs. Cepi Irawan, M. Hum.
Ketua



Sunaryo, SST., M. Sn.
Pembimbing I / Anggota



I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum.
Pembimbing II / Anggota



Drs. Untung Mulyono, M. Hum.
Penguji Ahli / Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS., M. Ed., Ph. D.
NIP. 130 909 903

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 29 Januari 2008



Arif Sigit Prasetyo



MOTO

“Tak sekedar hidup”





**Kupersembahkan Untuk
“Generasiku mendatang”**

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Yang Maha Pantas Dipuji, atas segala petunjuk dan karuniannya sehingga skripsi ini menjadi “ada”. Penulisan skripsi ini barangkali menjadi akhir sekaligus awal. Akhir dalam melaksanakan “tugas akhir”, dan awal baru dalam menjalankan tugas yang mungkin tak akan pernah berakhir dalam realitas masyarakat sesungguhnya.

Perubahan yang menjadi tema dalam tulisan ini semoga mampu memberikan makna tentang gerak dinamis sebuah kehidupan berkesenian. Dusun Petung sebagai lokasi di mana obyek penelitian ini berada, tak hanya mengajarkan tentang pentingnya spirit lokal, kebersamaan, kesederhanaan dan semangat menjalani hidup dengan “apa adanya”, namun lebih dari itu, dusun Petung telah mengajarkan tentang perlunya sebuah perubahan sebagai konsekuensi logis dari gerak perkembangan jaman, lepas dari menarik atau tidaknya perubahan tersebut.

Terima kasih sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang membantu terciptanya karya skripsi ini, terutama kepada yang terhormat.

1. Sunaryo, SST., M. Sn. selaku dosen Pembimbing I, atas segala petunjuk dan bimbingannya.
2. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum. selaku dosen pembimbing II, atas segala petunjuk dan bimbingannya.
3. Drs. Cepi Irawan, M Hum. selaku ketua jurusan Etnomusikologi, atas segala motivasi dan dukungannya.
4. Drs. Sukotjo, M. Hum. selaku dosen wali yang telah memberikan motivasi dan dukungannya.
5. Bapak Timbul Prayitno selaku pemimpin kesenian dusun Petung yang telah memberikan informasi berkaitan dengan Wayang Grasak Lumaras Budaya, serta atas segala keramahan dan keterbukaannya.
6. Bapak Sitras Anjilin selaku ketua kesenian dusun Tutup Ngisor, atas informasinya berkaitan dengan sejarah Wayang Grasak.

7. Segenap anggota Wayang Grasak Lumaras Budaya yang telah memberikan informasi yang sangat bermanfaat.
8. Bung Herman yang telah mendampingi dan memandu di lokasi penelitian, serta memberikan bantuan dan informasi yang sangat berharga.
9. Ibundaku dan semua saudara-saudaraku tersayang, atas segala dukungan moral dan spiritualnya.
10. Kekasih dan teman-teman seperjuangan yang senantiasa memberikan bantuan, motivasi, dan dukungan.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu terwujudnya skripsi ini.

Penulisan skripsi ini tentunya dipenuhi kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karenanya, saran dan kritik sangat diharapkan demi kesempurnaan tulisan ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 29 Januari 2008

Arif Sigit Prasetyo
0210227015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
INTISARI.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	8
1. Pendekatan Masalah.....	9
2. Penentuan Obyek dan Lokasi Penelitian.....	9
3. Tahap Pengumpulan Data.....	9
4. Tahap Analisis dan Pengolahan Data.....	11
F. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II Kesenian Wayang Grasakan Di Dusun Petung.....	13
A. Dusun Petung Kecamatan Pakis.....	13
1. Letak Geografis dan Kependudukan.....	13
2. Latar Belakang Budaya Masyarakat.....	14
B. Kesenian Wayang Grasakan.....	20
1. Pengertian Umum.....	20
2. Latar Belakang Munculnya Wayang Grasakan.....	22
3. Bentuk Penyajian.....	25
C. Fungsi Wayang Grasakan dalam Masyarakat Dusun Petung	35
1. Fungsi Primer	35
2. Fungsi Sekunder	40
BAB III. PERUBAHAN MUSIK DALAM WAYANG GRASAK LUMARAS BUDAYA.....	42
A. Konsep Perubahan.....	42

B. Perubahan Aspek Musikal.....	46
1. Perubahan Instrumen	48
2. Perubahan Struktur Penyajian Musikal	57
3. Perubahan Aransemen.....	63
 BAB IV. FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA PERUBAHAN.....	74
A. Faktor Internal.....	75
B. Faktor Eksternal.....	81
 BABV. KESIMPULAN.....	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Kritik dan Saran.....	87
 SUMBER YANG DI ACU.....	90
A. SUMBER TERTULIS.....	90
1. Tercetak.....	90
2. Tidak Tercetak.....	92
B. NARA SUMBER.....	92
 DISKOGFARI.....	94
 DAFTAR ISTILAH.....	95
 LAMPIRAN.....	97

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kostum Wayang Grasak dalam Acara Syawalan Budaya 2007 di Dusun Petung.....	29
Gambar 2. Kostum Wayang Grasak dalam Acara Arupadatu di Borobudur.....	29
Gambar 3. Pementasan Wayang Grasak Lumaras Budaya dalam Upacara Nyadran Bendungan 2007.....	37
Gambar 4. Ansamble 6 bende dipentaskan dalam acara “IPAM” di Surakarta.....	51
Gambar 5. Proses Pemanasan Truntung.....	54
Gambar 6. Truntung dimainkan dalam acara “G Walk Percussion” di Surabaya.....	55
Gambar 7. Bass drum dimainkan dalam acara “G Walk Percussion” di Surabaya.....	56
Gambar 8. Piala yang di dapat Wayang Grasak Kemasan Baru.....	84
Gambar 9. Wawancara dengan Nuryanto di Dusun Petung.....	97
Gambar 10. Wawancara dengan Timbul Prayitno di Dusun Petung.....	97
Gambar 11. Pementasan Wayang Grasak di state terbuka ISI Surakarta.....	98
Gambar 12. Pementasan Wayang Grasak di Surabaya.....	98
Gambar 13. Para Pemusik Wayang Grasak Lumaras Budaya.....	99

INTISARI

Wayang Grasak Lumaras Budaya merupakan kesenian yang terdiri dari beberapa elemen seni: seni tari, musik dan seni rupa (busana dan tata rias). Seiring perkembangan jaman, kesenian tersebut mengalami perubahan menyangkut seluruh elemen yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini berfokus pada perubahan musik yang terjadi dalam Wayang Grasak Lumaras Budaya di dusun Petung, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang.

Perubahan yang dilakukan sebagai penyesuaian dengan peristiwa yang membingkai pertunjukan tersebut. Wayang Grasak yang biasanya dihadirkan sebagai pertunjukan latar di *arena tapal kuda*, dalam perkembangannya dikemas sebagai pertunjukan karnaval. Hasil perubahan yang dilakukan menjadikan Wayang Grasak Lumaras Budaya dalam kemasan baru.

Musik dalam Wayang Grasak Lumaras Budaya pada awalnya menggunakan instrumen gamelan berupa kendang, saron, kempul, gong ditambah bass drum, jidor, dan simbal. Dalam kemasan barunya, instrumen yang digunakan adalah truntung, bende dan bass drum. Adanya perubahan instrumen memunculkan perubahan dari segi aransemen dan bentuk penyajian musikal.

Faktor penyebab perubahan dalam Wayang Grasak Lumaras Budaya terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yakni adanya keinginan atau kehendak dari para pelaku untuk mencari "sesuatu yang baru" menyangkut bentuk Wayang Grasak, adanya tokoh atau individu-individu sebagai pelopor perubahan, serta masih terbukanya ruang kreatif dalam Wayang Grasak Lumaras Budaya untuk dilakukannya perubahan. Faktor eksternal yakni adanya undangan dari luar sehingga memunculkan kehendak untuk melakukan perubahan.

Kata kunci: perubahan, musik, Wayang Grasak, Lumaras Budaya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena kesenian rakyat sangat menarik untuk dicermati. Keberadaan kesenian rakyat yang kental dengan masyarakat pedesaan tak dapat terlepas dari pengaruh perkembangan jaman. Keberlangsungan kesenian rakyat pada akhirnya bergantung kepada masyarakat pemilik kesenian itu sendiri. Seiring perkembangan jaman, kesenian rakyat dihadapkan pada berbagai tantangan dan tuntutan. Adanya tantangan dan tuntutan secara pasti menciptakan berbagai alternatif perubahan sebagai salah satu bentuk antisipasi dalam upayanya untuk tetap bertahan dan berkembang.¹

Perubahan yang terjadi dalam kesenian rakyat sebagai penyesuaian dengan gerak perubahan jaman, pada tahap-tahap tertentu akan mencerminkan bentuk yang berbeda dengan wujud awalnya atau dengan kadar penampilan yang sebelumnya. Salah satu kesenian rakyat yang mengalami fenomena perubahan tersebut adalah Wayang Grasak di dusun Petung, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang.

Secara umum, Wayang Grasak atau biasa dikenal dengan kesenian Grasak adalah kesenian yang memadukan unsur tarian dan musik. Para penari biasanya laki-laki dengan mengenakan topeng *buta*, mamakai rumbai-rumbai dan dipasang *gongseng* (krincingan) di kedua kaki. Kostum dan tarian dalam Wayang Grasak

¹ Soeprpto Soejono, "Dari Ritual ke Sekuler, Proses *De-Mythology* dalam Karya Seni Pertunjukan" *SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, edisi khusus (Desember 1997), p. 322.

tersebut sesuai dengan makna yang terkandung dalam istilah *grasak* yang berarti kasar/keras atau brutal. Secara filosofis, Wayang Grasak menyimbolkan watak kasar/keras/brutal yang terdapat dalam diri manusia.²

Secara historis, Wayang Grasak merupakan *petilan* (petikan) dari kesenian *Campur*, yakni kesenian campuran dari beberapa babak/adegan dalam Wayang Wong dan Jathilan yang digabung ke dalam satu pementasan utuh. Babak dalam kesenian *Campur* terdiri dari dua raja (babak *rajanan*), dua kelompok prajurit (babak *bugisan*), babak *barongan*, beberapa sosok kera ala Hanoman, babak jenaka *Penthul dan Tembem*, dan babak raksasa atau *buta* (babak *alan-alan*). Babak *Alan-alan* inilah yang kemudian *dipethil*, dikembangkan dan dipentaskan berdiri sendiri lepas dari pertunjukan *Campur* hingga kemudian menjadi Wayang Grasak.³

Munculnya Kesenian Grasak di dusun Petung berawal setelah Timbul Prayitno selaku pemimpin kesenian dusun Petung menyaksikan pertunjukan kesenian Grasak dari Tutup Ngisor dalam acara “Khataman” di Tegal Rejo, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang pada tahun 2001. Dari Tutup ngisor ini pulalah diperkirakan awal mula munculnya kesenian Grasak.⁴ Sejak pementasan kesenian Grasak dari Tutup Ngisor tersebut, kesenian ini selanjutnya banyak bermunculan di daerah Kecamatan Pakis khususnya, dan daerah Kabupaten

² Wawancara dengan Sitras Anjilin, di dusun Tutup Ngisor, tanggal 17 September 2007, diijinkan untuk dikutip.

³ Wawancara dengan Sitras Anjilin, di dusun Tutup Ngisor, tanggal 17 September 2007, diijinkan untuk dikutip.

⁴ Wawancara dengan Timbul Prayitno, di dusun Petung, tanggal 11 September 2007, diijinkan untuk dikutip.

Magelang pada umumnya. Kesenian Grasak dari dusun Petung selanjutnya diberi nama Wayang Grasak Lumaras Budaya.

Wayang Grasak Lumaras Budaya dalam perkembangannya mengalami beberapa perubahan. Hasil Perubahan tersebut justru menjadi keunikan dan ciri khas tersendiri, sekaligus pembeda dengan Wayang Grasak di daerah lain. Perubahan signifikan mulai terlihat pada tahun 2005. Hasil perubahan tersebut menjadikan Wayang Grasak Lumaras Budaya dalam bentuk dan kemasan baru. Lumaras Budaya dengan kemasan barunya tersebut sering kali dipentaskan dalam berbagai acara di dalam maupun di luar kota. Dari beberapa pementasan yang diikuti, Lumaras Budaya telah meraih beberapa penghargaan, diantaranya: Juara II Karnaval Wayang di Surakarta 2005, Juara I dalam acara Bengawan Solo Festival 2006, juara I lomba Karnaval Kesenian HUT RI ke-61 Kabupaten Magelang, serta beberapa kali pentas sebagai bintang tamu di Surakarta dan Surabaya.

Beberapa pentas di atas, menunjukkan perubahan yang dilakukan membawa dampak positif bagi kontinuitas atau keberlangsungan Wayang Grasak Lumaras Budaya. Perubahan yang dilakukan merupakan hasil kreativitas dan wujud ekspresi kolektif dari para pelakunya. Perubahan tersebut dilakukan secara bertahap melalui beberapa proses eksplorasi. Perubahan yang dilakukan sebagai usaha penyesuaian kebutuhan pentas. Wayang Grasak Lumaras Budaya yang semula dikemas sebagai kesenian latar, selanjutnya dikemas sebagai pertunjukan karnaval. Perubahan yang dilakukan menyangkut berbagai aspek seni dalam Wayang Grasak, yakni: seni tari, seni musik, dan seni rupa (busana dan tata rias).

Musik dalam Wayang Grasak merupakan aspek penting dan menjadi satu kesatuan dengan tarian. Fungsi musik tidak hanya sebagai pengiring gerak tarian, lebih dari pada itu, musik menjadi penghidup suasana. Oleh karena, keberadaan musik dalam Wayang Grasak mutlak dibutuhkan.

Instrumen yang digunakan dalam Wayang Grasak pada umumnya adalah gamelan berupa: kendang, saron, kempul, gong, ditambah, jidor, bass drum dan simbal. Seiring perkembangan waktu, instrumen tersebut mengalami penambahan maupun pengurangan. Sebenarnya tidak ada ketentuan baku mengenai menggunakan instrumen dalam Wayang Grasak. Penggunaan instrumen biasanya disesuaikan dengan kebutuhan pementasan. Tidak adanya ketentuan baku tersebut membuka peluang masyarakat pelaku bebas berkreativitas menurut kehendak dan seleranya. Beberapa instrumen ditambahkan, dikurangi, atau diganti menurut kebutuhan. Dalam beberapa kali pementasan, saron, kempul, dan gong tidak digunakan, kendang diganti dengan snare atau truntung. Pernah juga instrumen didominasi enam buah bende ditambah snare, bass drum dan jidor. Dalam perkembangan terbarunya, instrumen ditambah dengan 10 buah truntung.

Adanya penambahan dan pengurangan instrumen, secara otomatis menyebabkan perubahan aransemen. Adanya perubahan musikal tersebut merangsang munculnya koreografi baru. Dalam prosesnya, perubahan musik dan tari terjadi saling menyesuaikan. Adakalanya musik menyesuaikan tarian, dan di saat lain, gerak tari menyesuaikan iringan musik.⁵

⁵ Wawancara dengan Waskito, di dusun Tutup Ngisor, tanggal 17 September 2007, diijinkan untuk dikutip.



Terjadinya perubahan dalam Wayang Grasak Lumaras Budaya, khususnya perubahan musikal seperti tersebut di atas, menarik minat untuk mengkajinya lebih lanjut. Ketertarikan ini ditambah belum adanya penelitian yang dilakukan secara khusus mengenai musik dalam Wayang Grasak, dikaji dari aspek perubahan dan kontinuitasnya.

B. Rumusan Masalah

Melihat uraian di atas, dapat diketahui bahwa perubahan yang terjadi dalam Wayang Grasak Lumaras Budaya menyangkut perubahan gerak, musik, tata pentas, busana dan tata rias. Perlu adanya pembatasan masalah agar pembahasan tidak meluas. Pembahasan dalam penulisan ini akan ditekankan pada aspek perubahan musikal yang terjadi dalam Wayang Grasak.

Berdasarkan Latar Belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diambil rumusan masalah :

1. Bagaimana bentuk perubahan musik yang terjadi dalam Wayang Grasak Lumaras Budaya dan pengaruh perubahan terhadap kontinuitas Wayang Grasak Lumaras Budaya.
2. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya perubahan musik dalam Wayang Grasak Lumaras Budaya.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan musik yang terjadi dalam Wayang Grasak Lumaras Budaya. Perubahan musik yang dimaksud

adalah bentuk musik sebelum dan setelah mengalami perubahan, serta bagaimana perubahan tersebut dilakukan. Kedua, untuk mengetahui faktor-faktor penyebab perubahan musik yang terjadi dalam Wayang Grasak Lumaras Budaya, dan mengetahui kontinuitas Wayang Grasak Lumaras Budaya setelah mengalami perubahan.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengangkat Wayang Grasak sebagai salah satu kekayaan kesenian etnis Jawa sehingga dikenal di kalangan masyarakat luas. Bagi pemilik kesenian, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadikan kontribusi bagi perkembangan Wayang Grasak di masa mendatang. Kepada para pemerhati kesenian, semoga hasil penelitian ini bermanfaat untuk mencermati perubahan dan perkembangan sebuah kesenian yang lekat dengan masyarakat pedesaan, khususnya kesenian Wayang Grasak.

D. Tinjauan Pustaka

Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001). Buku ini berisi pengenalan dasar dan aplikasi teori dalam studi sosiologi. Dalam bab VIII diterangkan mengenai beberapa bentuk perubahan sosial dan kebudayaan, faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial dan kebudayaan, dan faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya proses perubahan. Beberapa teori yang berkaitan dengan perubahan tersebut dikutip oleh Soerjono Soekanto dari beberapa tokoh, seperti: Paul Bohannan (mengungkapkan tentang perubahan lambat dan cepat), Wilbert E. Moore (mengungkapkan tentang perubahan kecil dan perubahan besar), serta teori dari Selo Sumarjan tentang

perubahan yang dikehendaki/direncanakan dan perubahan yang tidak dikehendaki/tidak direncanakan. Mengingat Wayang Grasak sebagai sebuah kesenian yang merupakan salah satu unsur kebudayaan, meskipun tidak dibahas secara khusus tentang perubahan musik, namun teori dalam buku ini dapat digunakan sebagai acuan dalam mengungkap bentuk-bentuk perubahan dan faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan musik dalam Wayang Grasak Lumaras Budaya.

R.M Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001). Halaman 170-171 dalam bukunya tersebut, RM soedarsono mengungkapkan bahwa seni pertunjukan mempunyai fungsi primer dan sekunder. Buku ini sebagai acuan dalam membahas fungsi Wayang Grasak Lumaras Budaya di dusun Petung, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang.

Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, UI Press, 1990). Buku ini membahas tentang teori-teori difusi kebudayaan, gejala persamaan unsur-unsur kebudayaan, sejarah persebaran unsur-unsur kebudayaan manusia. Pada hal 108 dibahas tentang masalah timbulnya inovasi, dan disebutkan bahwa suatu proses perubahan kebudayaan tentu tidak selalu terjadi karena adanya pengaruh langsung dari unsur-unsur kebudayaan asing, tetapi karena di dalam rangka kebudayaan itu sendiri terjadi pembaruan. Teori-teori ini menjadi acuan dalam mengungkap perubahan, perkembangan, dan pembaruan, serta faktor-penyebab perubahan yang terjadi dalam Wayang Grasak Lumaras Budaya.

Budilinggono, *Bentuk dan Analisis Musik* (Jakarta: Pusat Perbukuan, Depdikbud, 1993). Buku ini membahas tentang petunjuk menganalisa sebuah lagu. Pembahasan menyangkut pengertian ritme, melodi, dan lain-lain berkaitan dengan analisa musikologis. Buku ini sangat membantu untuk menganalisa musik dalam Wayang Grasak Lumaras Budaya, khususnya dalam kemasan baru menggunakan truntung.

Susan K, Lenger, *Problematika Seni*, terj. FX. Widaryanto (Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia Bandung, 1998). Buku ini banyak menjelaskan tentang artian bentuk penyajian, serta permasalahan dalam mewujudkan karya seni dalam sebuah pertunjukan. Bagian dalam buku ini membahas tentang istilah “bentuk penyajian” dalam konteks seni pertunjukan yang dapat diartikan sebagai wujud realitas yang dapat diamati dan dirasakan secara langsung oleh para penonton sebagai keseluruhan dari penyajian atau pementasan yang sedang ditampilkan. Pokok bahasan dalam buku ini sangat membantu dalam mengupas bentuk penyajian Wayang Grasak Lumaras Budaya.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif analisis*. Deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan situasi atau kejadian pada saat berlangsungnya suatu peristiwa untuk mencari informasi secara detail.⁶ *Deskriptif analistis* merupakan suatu metode penelitian yang mengungkapkan tentang obyek dalam

⁶ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: C.V. Rajawali, 1988), p. 20.

deskripsi yang disertai analisis terhadap segala sesuatu melalui pendekatan yang telah ditentukan.

1. Pendekatan masalah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Etnomusikologis, yakni sebuah pendekatan musik yang tidak terbatas pada musiknya saja, melainkan mencakup seluruh aspek budaya yang berkaitan dengan musik.

2. Penentuan Obyek dan Lokasi Penelitian

Obyek penelitian difokuskan pada kelompok Wayang Grasak Lumaras Budaya, bertempat di dusun Petung, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang. Dipilihnya obyek dan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan letak dan waktu yang terjangkau, serta belum adanya penelitian yang dilakukan, khususnya menyangkut aspek perubahan yang terjadi dalam kesenian tersebut.

3. Tahap Pengumpulan Data

Data dalam penelitian di lapangan dibagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh seorang peneliti langsung dari obyeknya, adapun data sekunder adalah data yang diperoleh seorang peneliti secara tidak langsung dari obyeknya, tetapi melalui sumber lain, baik lisan maupun tulisan.⁷ Data tersebut diperoleh melalui:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka ini dilakukan dengan mencari sumber-sumber tertulis/buku-buku yang berkaitan dengan obyek penelitian. Studi pustaka dilakukan di

⁷ Anton M. Moelyono, *ed.*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), p. 187.

Perpustakaan Institut Seni Indonesia, Perpustakaan kota Magelang, serta buku-buku koleksi pribadi maupun buku koleksi lain yang relevan dengan obyek penelitian.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung Wayang Grasak Lumaras Budaya di dusun Petung, Kecamatan pakis, Kabupaten Magelang. Pengamatan dilakukan untuk mendukung data-data yang diperlukan serta mengetahui bentuk pementasan Lumaras Budaya, selain itu untuk mengetahui pula aspek sosial dan budaya masyarakat dusun Petung dikaitkan dengan pokok permasalahan penelitian.

c. Wawancara

Wawancara sangat penting dilakukan untuk mengetahui sejarah dan perkembangan bentuk Wayang Grasak Lumaras Budaya, sebelum dan sesudah mengalami perubahan, serta untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya perubahan dalam Wayang Grasak Lumaras Budaya. Wawancara dilakukan dengan nara sumber yang dianggap mengetahui informasi atau data-data yang dibutuhkan. Beberapa nara sumber yang dipilih yaitu: Tokoh kesenian Wayang Grasak, ketua Wayang Grasak Lumaras Budaya, penata musik, penata gerak, pemain dan pemusik.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah usaha pengabadian data lewat sebuah rekaman tentang peristiwa yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, pendokumentasian dilakukan menggunakan flashdisk, kamera foto, dan handycam

Sony DCR-HC21E dengan menggunakan kaset mini DV. Pendokumentasian dilakukan secara langsung dan tak langsung. Secara langsung dengan merekam kejadian di lapangan, secara tak langsung dengan mengumpulkan rekaman pementasan yang telah didokumentasikan sebelumnya dalam bentuk VCD atau DVD.

4. Tahap Analisa dan Pengolahan Data

Semua data yang didapat diklasifikasikan untuk lebih memudahkan dalam menganalisis data-data, serta memudahkan untuk mengetahui dan memperbaiki tiap-tiap kekurangan yang ada. Analisis merupakan penguraian pokok permasalahan dari berbagai macam bagian dan penelaahan dari masing-masing bagian, atau mencari hubungan antar bagian, sehingga diperoleh sesuatu pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.⁸ Pengertian analisa secara umum adalah cara memeriksa atau meneliti suatu masalah untuk menemukan unsur dasar dari beberapa unsur lain yang bersangkutan. Melalui cara tersebut maka masalah yang telah diperiksa dapat diketahui susunannya.⁹

Analisa yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengelompokkan data menjadi dua yakni data-data Wayang Grasak Lumaras budaya sebelum dan setelah mengalami perubahan. Melalui pengelompokan tersebut memudahkan dalam melihat perubahan yang terjadi dalam Wayang Grasak Lumaras Budaya.

⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), p. 21.

⁹ Suryanti Puspo Wardoyo, *Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 2* (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1988), p. 19.

F. Sistematika penulisan

BAB I: Berisi bab pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, Metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Bab ini mengupas tentang keberadaan Wayang Grasak Lumaras Budaya dalam konteks masyarakat dusun Petung. Pembahasan menyangkut letak geografis dusun Petung, latar budaya masyarakat dusun Petung, pengertian umum Wayang Grasak, sejarah Wayang Grasak, deskripsi Wayang Grasak Lumaras Budaya sebelum terjadi perubahan, dan fungsi atau peranan Wayang Grasak bagi masyarakat dusun Petung.

BAB III: Bab ini membahas perubahan yang terjadi dalam Wayang Grasak Lumaras Budaya, dan secara khusus membahas tentang perubahan musiknya. Pembahasan menyangkut konsep perubahan, dan perubahan aspek musikal Wayang Grasak Lumaras Budaya yang meliputi: perubahan instrumentasi, struktur penyajian, dan aransemen. Dalam Bab ini disertakan pula transkripsi dan analisis musikologis.

Bab IV: Membahas faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan dalam Wayang Grasak Lumaras Budaya, terutama faktor penyebab terjadinya perubahan musik dan pengaruh perubahan tersebut terhadap kontinuitas Wayang Grasak Lumaras Budaya. Pembahasan. menyangkut faktor internal dan eksternal.

BAB V: Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari rumusan permasalahan, kritik dan saran.